



**MODUL PSIKOLOGI GENDER
(PSI131)**

**MODUL SESI 13
PENCAPAIAN KEPUASAN PERKAWINAN PADA ISTRI BERKERJA**

**DISUSUN OLEH
Deny Surya Saputra, S.Psi., M.Th., CCP.**

Universitas
Esa Unggul

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL
2020**

A. Kemampuan Akhir Yang Diharapkan

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan mahasiswa mampu :

Mampu memahami masalah utama kepuasan perkawinan pada istri bekerja dan faktor-faktor sebelum dan sesudah menikah yang mempengaruhi kepuasan pernikahan.

B. Uraian dan Contoh

Pencapaian Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Bekerja Theresia Indira Shanti

Peran ganda perempuan -isteri yang berperan sebagai ibu rumah tangga dan isteri yang bekerja-kini secara kritis dan oleh perempuan sendiri, lebih sering disebut sebagai beban ganda. Beban ganda yang kemudian acapkali menjadi sumber konflik berkepanjangan dalam rumah tangga dan berujung pada sulitnya mencapai kepuasan dalam perkawinan. Berdasarkan hasil delapan penelitian yang dilakukan pada penelitian skripsi mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta antara tahun 2001-2006, tulisan ini berusaha menelisik faktor apa saja yang berperan terhadap kepuasan perkawinan seorang isteri bekerja. Utamanya dilihat dari perspektif peran perempuan lewat sosialisasi berdasar ruang kerja publik dan domestik.

Peran ganda perempuan-isteri yang berperan sebagai ibu rumah

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkawinan melibatkan dua pribadi yang berbeda dan masing-masing memiliki kebutuhan. Perempuan juga harus melalui proses penyesuaian satu sama lain (yang disebut dengan penyesuaian perkawinan) untuk mengetahui kepuasan masing-masing terhadap perkawinan yang mereka jalani. Namun sosialisasi gender telah diadopsi dan mempengaruhi pikiran dan perilaku laki-laki dan perempuan. Proses ini amat kentara sejak mereka remaja, dan juga pengaruhnya masih kental saat laki-laki dan perempuan tersebut membina mahligai perkawinan.

Sosialisasi Peran Gender dalam Kehidupan Perkawinan

Proses sosialisasi dialami setiap manusia sejak usia dini dan bertujuan mengembangkan sifat-sifat manusia yang dikehendaki oleh lingkungan sosialnya (Sadli, 2010). Khususnya sifat dan perilaku yang dianggap pantas ditampilkan perempuan dan laki-laki, disebut sebagai sosialisasi peran gender. Dalam pengertian sosialisasi ini, gender mengkonstruksikan peran dan perilaku yang pantas dilakukan perempuan. Misalnya perempuan lemah lembut, pasif, memerhatikan penampilan diri dan mengisi peran untuk mengasuh anak dan memasak. Selain itu ada juga peran dan perilaku yang pantas dilakukan laki-laki, misalnya bersifat keras, kasar, agresif, dan mengisi peran untuk mandiri, dalam bekerja ia mengedepankan prestasi dan baru kemudian mencari nafkah. Sesuai dengan sifat dasar manusia, peran gender dibentuk tidak hanya oleh faktor-faktor di dalam diri, tetapi juga berdasarkan

interaksi dengan faktor-faktor di luar dirinya. Dalam kaitan inilah sosialisasi gender akan turut menentukan sifat dan perilaku manusia.

Seiring kemajuan terkini yang meliputi bidang-bidang seperti pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan pemahaman akan potensi diri, perempuan memiliki kesempatan lebih luas untuk bekerja. Saya membatasi pengertian frasa “bekerja” di sini sebagai bekerja di sektor formal, yang menghasilkan pendapatan secara rutin. Keadaan ini juga dipengaruhi oleh keberadaan sosialisasi yang mengarah pada pengembangan manusia seutuhnya, yaitu pengembangan potensi yang sudah ada di dalam diri manusia.

Hal yang demikian juga berlaku untuk perempuan. Ia disosialisasikan untuk tetap dapat mengembangkan potensi untuk berkeluarga dan bisa jadi kemudian memiliki anak, sekaligus tetap berkarya (tetap bekerja). Namun demikian, terlepas dari faktor apapun yang mungkin memaksa perempuan untuk bekerja, kedua bidang aktualisasi ini merupakan pilihan yang membawa sebuah tanggung-jawab (Sadli, 2010). Ketika kedua pilihan ini diambil, sebagian besar perempuan merasa tidak dapat mengelakkan konflik antara mengembangkan identitas diri sebagai pekerja dan menciptakan rumah tangga bahagia. Apalagi, di lingkungan budaya Indonesia, ibu diharapkan berperan utama mentransmisikan nilai-nilai sosial. Kemudian masih ditambah dengan adanya mitos dan stereotipi tentang naluri keibuan, kodrat wanita dan kasih sayang ibu terhadap anak yang tidak dapat ditukar atau ditakar.

Padahal sebagaimana disebutkan oleh Saparinah Sadli (2010) dalam proses menjadi perempuan, sulit untuk membedakan perilaku dan sifat mana yang termasuk kodrat -yang sebenarnya hanyalah hamil, melahirkan, dan menyusuidan mana yang telah menjadi bagian dari diri sebagai hasil belajar akibat sosialisasi gender. Konflik ini muncul akibat apa yang disebut sebagai kodrat perempuan, seringkali dipakai untuk membatasi apa yang boleh dilakukan dan tidak perlu dilakukan perempuan. Konflik ini seringkali berujung pada rasa bersalah dan cemas pada diri perempuan, karena penanaman nilai bahwa ibu merupakan pengasuh utama dan pertama bagi anak-anaknya. Perempuan kemudian merasa ia kurang atau tidak memerhatikan tanggung-jawab utamanya.

Penyelesaian Konflik dalam Perkawinan: Sebuah Keniscayaan?

Umumnya, konflik dalam sebuah perkawinan dapat mengganggu kenyamanan perempuan tersebut dalam membina perkawinan. Dalam keadaan konflik dan mengalami beban ganda ini, tetap penting diperhatikan bagaimana upaya perempuan menggapai kepuasan dalam perkawinannya. Perkawinan yang tidak atau kurang memuaskan bagi individu tentu membawa dampak perilaku yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental perempuan itu sendiri, pasangannya, juga anak-anak dalam keluarga tersebut.

Dengan beban ganda tersebut, apakah masih memungkinkan bagi perempuan untuk memiliki . kepuasan perkawinan? Saya menjawab pertanyaan ini berdasarkan analisis dari delapan hasil penelitian ini untuk menelaah berbagai keadaan yang berkaitan dengan kepuasan perkawinan pada isteri bekerja. Perempuan subjek dalam semua penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut: berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas atau sederajat, berada dalam status sosial

ekonomi menengah ke atas namun mereka masih harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kesemuanya bertempat tinggal di Jakarta.

Dari 8 penelitian mengenai kepuasan perkawinan dan penyesuaian perkawinan, ada beberapa kondisi penting yang dapat diungkapkan untuk memperoleh kepuasan perkawinan. Beberapa keadaan tersebut akan dikategorikan ke dalam kategori umum yang memengaruhi kepuasan perkawinan, berdasar pembagian yang dilakukan Callan et al (dalam Yuliastini, 2006), yaitu :

1. Faktor sebelum perkawinan (misalnya persamaan agama, status sosial ekonomi, tingkat kecerdasan, kesehatan fisik dan emosional)
2. Faktor kepuasan terhadap gaya hidup (misalnya kepuasan akan status pekerjaan pasangan, komposisi rumah yang optimal, dan persetujuan mengenai besarnya keluarga termasuk jumlah anak yang dikehendaki)
3. Faktor kepuasan terhadap interaksi dengan pasangan (misalnya penghargaan positif satu terhadap yang lain, kepuasan emosional yang diperoleh dari relasi, efektivitas komunikasi).

Faktor sebelum Perkawinan Faktor sebelum perkawinan yang diungkapkan semua responden dalam penelitian ini berkaitan dengan pengamatan mereka terhadap peran suami-isteri yang diperankan oleh orangtua mereka.

Pengamatan dan pengalaman langsung atas hubungan orangtua saat isteri belum menikah, merupakan contoh bagi isteri dalam cara mendidik anak dan menghormati suami sebagai kepala keluarga. Belajar dengan cara mengamati apa yang dilakukan orangtuanya dalam mendidik anak, merupakan salah satu metode sosialisasi gender. Hal inilah yang terjadi pada beberapa responden yang tergambar dari hasil wawancara berikut:

"...misalnya cara mendidik anak, cara saya melayani suami saya, cara saya menghormati dia, istilahnya biarpun gaji saya lebih tinggi... dia tetap suami saya, tetap suami statusnya yang harus saya hormati." (Responden WK)

" ...kalau melayani suami, ibu saya bahkan rela di meja makan diam aja nungguin suaminya makan..." (Responden WK)

[2:09 PM, 1/16/2019] Kodan: "...sehingga kita juga dalam berumah tangga sesuai dengan didikan

orang tua, kita saling menghormati, saling mencintai dan kita harus hidup mandiri ya..." (Responden ME)

"...kita harus menghormati suami ...saling menghormatilah..." (Responden A/IE)

Faktor kebahagiaan pada masa kanak-kanak, dimana adanya hubungan yang hangat dengan orang tua, ternyata mempengaruhi hubungan isteri bekerja dengan anak mereka masing-masing (Priscilla, 2004).

Faktor Kepuasan terhadap Gaya Hidup yang terungkap dari kedelapan penelitian ini berkaitan dengan adanya kehadiran anak dan pandangan isteri bekerja terhadap pekerjaannya.

1. Kehadiran Anak

Fransiska (2005) menemukan bahwa kehadiran anak membedakan tingkat kepuasan perkawinan. Mereka yang memiliki anak, memiliki kepuasan perkawinan lebih rendah dibandingkan mereka yang belum memiliki anak. Collins (dalam Fransiska, 2005) menjelaskan bahwa kehadiran anak dapat menimbulkan ketegangan dalam perkawinan karena dapat mengganggu hubungan emosional dan seksual antara suami dan isteri. Wright, Nelson, & Georgen (dalam Elsanny, 2003) menekankan secara khusus bahwa jumlah anak yang memberikan pengaruh terhadap kepuasan perkawinan adalah jumlah anak lebih dari 3 dan usia anak masih sangat kecil. Pada kondisi ini, anak menuntut ibu untuk menjalankannya "peran baru yang membutuhkan perhatian, tenaga, dan pikiran ibu bekerja.

Dalam penelitian Priscilla (2004), terlihat bahwa anak-anak sering menjadi kendala untuk bekerja dengan nyaman. Ini disebabkan karena adanya rasa bersalah saat usia anak-anak masih kanak-kanak atau saat perempuan tidak berada di rumah ketika ia dibutuhkan oleh anak-anak. Kutipan berikut dapat menjadi contoh dari keadaan ini:

"Secara pribadi, yang sejujur-jujurnya, sama anak-anaklah...saya itu merasa bersalah, benar-benar karena nggak melihat mereka beranjak dewasa...saya usahakan, semaksimalnya untuk membayar;
[2:13 PM, 1/16/2019] Kodan: "Walaupun takkan pernah terbayar, masa kecil dengan masa dewasa kan lain ya..." (Responden WK)

Responden lain mengungkapkan hal senada:

"...kalau pulang sekolah mamanya nggak ada, temannya di rumah ada mamanya, ini dia nggak ada. Kadang kalau dia sakit, dia ngeluh, jangan kerja, tungguin saya... Nah itu kadang ada juga Masalah itu." (Responden ME)

Namun anak-anak yang tidak banyak menimbulkan masalah, bisa menjadi peliput lara untuk perempuan bekerja (Priscilla, 2004), Hal ini terlihat dari situasi berikut:

"Saya bersyukur dikaruniai anak yang cukup baik...ya ...dia tahu orangtuanya mencari nafkah." (Responden WK)

Ibu sebagai pengasuh utama, juga terlihat dari ungkapan berikut ini :

"Jadi kalau ada PR, atau apa ya, mau nggak mau, capek atau nggak ya kita harus ikut buat walaupun sudah ada pengasuh... tapi kalau malam saya sempatkan...paling nggak makan minta suapin-lah, baju juga dipakein, mandi..." (Responden DL)

Pandangan terhadap Pekerjaannya

Ketika perempuan memiliki persepsi yang positif terhadap pekerjaannya, maka ia memiliki kondisi penyesuaian perkawinan yang semakin baik (Yenny, 2003) . Persepsi positif ini tidak ditentukan oleh jabatan, karena walau jabatan mereka staf, asalkan pekerjaan itu memuaskan mereka, hal ini akan membawa dampak positif dengan penyesuaian perkawinan mereka. Persepsi positif terhadap pekerjaan ini berkaitan dengan kesempatan yang diperoleh melalui pekerjaan itu, yaitu adanya kesempatan untuk aktualisasi diri (baik dalam kaitannya dengan kesempatan menjalin relasi dengan orang lain, kesempatan menggunakan ketrampilan dan keahlian untuk mengembangkan diri) dan mengurangi ketergantungan terhadap lelaki.

Aktualisasi diri dan kemandirian yang diperolehnya membuat perempuan memiliki kepuasan terhadap dirinya dan hal ini akan [2:14 PM, 1/16/2019] Kodan: menjadi pendorong dan kemudahan untuk melakukan penyesuaian dalam perkawinannya (Yenny, 2003). Pekerjaan juga memberikan manfaat untuk berinteraksi secara lebih baik dengan lingkungan sekitarnya, yaitu rekan kerja, anak dan suami (Fransiska, 2005). Pekerjaan juga bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan

keluarga (Priscilla, 2004). Hal ini terlihat dari ungkapan salah satu responden :

“Saya kira... menikmati sekali ya, karena sampai sekarang masih kerja, tetap di situ...sawah ladang kita sudah dari situ....positifnya, kita juga bisa menikmati, kita bisa dengan keluarga menikmati hasil

jerih payah kita. ” (Responden ME)

Namun demikian, ada juga ungkapan bahwa isteri bekerja untuk membantu penghasilan suami mereka dalam menghidupi keluarga. Terlihat bahwa_ peran suami sebagai pencari nafkah utama belum luntur untuk saat ini. Kesimpulan ini terlihat dari ungkapan:

“Karena kita sudah niat ya...memang kita harus kerja dan kita juga punya niat memangnya pertama sudah kepingin kerja, gitu, untuk membantu, jadi tidak ada beban. ” (Responden ME)

Dengan berpendapat demikian, maka tidak dipungkiri banyak manfaat dirasakan oleh isteri yang bekerja.

Faktor Kepuasan terhadap Interaksi dengan Pasangan Terungkap 6 keadaan interaksi dengan pasangan yang berperan terhadap

kepuasan perkawinan isteri bekerja. Keadaan tersebut dijelaskan secara detil di bawah ini:

1. Komunikasi yang efektif, dukungan emosional dan

penghargaan yang terjalin antar pasangan.

Saat membina kehidupan perkawinan, komunikasi yang terjalin di antarapangan dapat menyumbang terhadap kepuasan perkawinan. Beberapa literatur yang dirangkum Fransiska (2005) menjelaskan bahwa komunikasi ini diantaranya meliputi

pasangan yang dapat membagi perasaan, mengekspresikan afeksi, dan mendiskusikan masalah dengan efektif. Priscilla (2004) menambahkan bahwa kontribusi timbal balik pasangan dalam diskusi tanpa ada yang [2:16 PM, 1/16/2019] Kodan: mendominasi dan keputusan yang diambil melalui diskusi setara, membuat masing-masing pihak merasa puas. Kesimpulan ini dapat dilihat dari contoh kutipan berikut :

“Bila berselisih, melihat tingkat emosi suami dan mencari momen

yang pas untuk mengungkap dan menyelesaikan masalah sampai tuntas. Reaksi suami pada umumnya selalu menanggapi dan mengungkapkan argumentasinya sampai ketemu titik win-win solution. ” (Responden DL)

Kontribusi ini tidak hanya dalam bentuk pendapat, namun juga dukungan emosional. Keadaan ini terungkap dalam kutipan berikut:

“...supaya langgeng, bahagia itu...kita nggak boleh egois ya, kita harus saling mengerti...kita mau saling mengalah...apapun masalah yang kita hadapi, kita hadapi berdua ya, gitu, jangan sampai egois, aku menang sendiri, aku yang benar; nggak akan menyelesaikan masalah. ” (Responden ME)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa keinginan untuk saling menghargai juga membantu terciptanya komunikasi yang baik. Hal ini juga terlihat lagi dalam kutipan berikut:

“...karena salah paham mungkin ya atau kerasnya dia, jadi kita bisa cekcokjuga, tapi nggak lamaya, kita sadarilah kita saling menyadari dan kita saling ngingatkan nanti eee..., apa masalah kita, dimana salahnya kita, kita kalau sudah selesai ya sudah kita saling maafan ya, kare a kita ini suami isteri khan tidak mungkin kita lama-lama ya berdebat itu, jadi kita saling menyadarilah. ” (Responden ME)

Bila terjadi keadaan sebaliknya, maka pasangan akan kurang puas. Kekurangpuasan ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“...kalau ada persoalan apa...saya nggak bisa berkomunikasi, berdiskusi sama si om. Tante pecahkan sendiri...dia tidak memberikan kontribusi apapun...padahal bukan begitu khan, kita kan ada solusi, ada jalan keluar: ” (Responden WK)

Diskusi juga dapat dilakukan saat mengatasi konflik. Kecenderungan menghindari konflik, ternyata membuat isteri tidak dapat membagi masalah dengan suami. Misalnya:

[2:18 PM, 1/16/2019] Kodan: “...Si om orangnya cuek, cuek saja..., nggak mau pusing, jadi kalau saya kesal atau apa, berkali-kali saya ulangi kayaknya dia dengerin tapi nggak ada, nggak ada...respon itu nggak ada. ” (Responden WK)

Ditambahkan oleh responden yang sama :

“...Saya nggak bisa berkomunikasi, berdiskusi dengan om, nggak bisa karena kenapa, dia tidak bisa memberkan kontribusi apapun juga... ” (Responden WK)

2. Adanya waktu untuk meluangkan minat bersama.

Temuan Priscilla (2004) membuktikan bahwa berbagi minat yang sama untuk mengisi waktu luang, dapat menghindari kesepian di antara pasangan dan bahkan membangun hubungan yang berkualitas. Misalnya:

“...jalan kaki, kebetulan dia juga senang olahraga, tenis mejajuga... tapi kalau untuk olahraga jalan kaki, kadang seminggu dua kali, Sabtu-Minggu kita jalan. ” (Responden ME)

Sebaliknya minat yang berbeda membuka peluang perasaan kesepian karena pasangan menghabiskan waktu luang sendiri

sendiri. Misalnya :

“Jadi perhatian memang...menurut saya....kurang, amat sangat kurang...apakah saya yang terlalu menuntut...Cuma saya merasa, ya itulah salah satunya...gandengan aja nggak mau, padahal hobi saya nonton, dia nggak suka, dia hobinya olahraga saja...”

(Responden WK)

3. Nilai-nilai Agama Nilai agama yang dimasukkan ke dalam kategori relasi karena ternyata nilai agama berperan terhadap rasa kebersamaan yang

terjalin dengan pasangan.

Iman kepercayaan dan tingkat religiusitas ternyata turut memengaruhi kepuasan perkawinan (Fransiska, 2005). Beberapa literatur (dalam Fransiska, 2005) mendukung hal ini, yaitu bahwa orientasi religiusitas yang tinggi merupakan salah satu ukuran kualitas dari keluarga yang sukses dan kuat. Orientasi religiusitas ini tidak ditentukan oleh frekuensi aktivitas religiusitas yang dilakukan

[2:20 PM, 1/16/2019] Koden: secara bersama-sama, namun ditentukan oleh nilai-nilai religiusitas yang dimiliki dan diterapkan dalam kehidupan keluarga tersebut.

Hasil penelitian Priscilla (2004) mendukung hal tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara salah satu responden yang memiliki keyakinan berbeda agama. Yaitu:

“...khan nggak enak ke Gereja sendiri, ke Mesjid sendiri, gitu loh, lingkungan artinya tidak terlalu kuat mempengaruhi kita caranya beribadah, misalnya kalau si om ya cuma pergi sama N (anaknya. red), jadi nggak ada apanya... jadi kayaknya formalitas aja, begitu juga dengan saya, nggak melihat orang yang sholat tiap hari ada suami yang jadi imamnya...kendalanya itu, suatu kali kita merasa kesepian...” (Responden WK)

Pengaruh kesamaan agama pasangan terhadap kebersamaan juga terlihat dari kutipan berikut:

“...karena kita satu agama dan kita berbakti senantiasa, setiap pagi doa bersama, datang ke persekutuan bersama...dua-duanya bisa disadarkan, kita saling mengalah, kita saling mengasihi. ” (Responden ME)

4. Kecocokan Peran

Dalam penelitiannya, Yuliastini (2006) menelaah kecocokan peran dengan istilah orientasi peran gender yang dikemukakan oleh Bem (dalam Yuliastini, 2006), yaitu terbagi menjadi maskulin, feminin, dan androgini. Dari penelitiannya, Yuliastini menemukan bahwa yang memiliki kepuasan perkawinan tertinggi adalah isteri androgini dan suami yang juga androgini. Hasil ini mengkonfirmasi beberapa penelitian sebelumnya bahwa pasangan dengan salah satu saja berorientasi peran gender androgini memiliki skor kepuasan perkawinan yang lebih tinggi daripada pasangan tradisional. Hal ini karena pasangan androgini ini lebih fleksibel dalam berpikir dan bertindak, sehingga saling mengisi kekosongan peran yang ada, sehingga mereka lebih puas terhadap perkawinan mereka.

Penelitian Fransiska (2005) senada dengan penelitian di atas, bahwa kesesuaian melakukan peran-peran rumah tangga, kecocokan [2:21 PM, 1/16/2019] Kodan: peran, dan adanya penghargaan positif, memiliki hubungan dengan kepuasan perkawinan. Literatur-literatur yang dikumpulkan Fransiska menjelaskan bahwa kesesuaian perilaku pasangan dalam memainkan peran di rumah tangga dengan harapan pasangan terhadap perilaku pasangan, dapat meramalkan kepuasan perkawinan. Cox (dalam Fransiska, 2005) lebih lanjut menjelaskan bahwa kecocokan peran ini dapat mengurangi konflik dan memberi perasaan aman pada masing-masing individu, karena mereka memiliki pengetahuan bahwa pasangannya akan bertingkah-laku sesuai harapan mereka.

Rieslianti (2003) menambahkan, semakin rendah kesenjangan ideologi peran gender yang dimiliki pasangan, maka semakin timbul perasaan positif satu dengan yang lain. Dengan demikian, pasangan dapat lebih berinteraksi secara positif pula. Interaksi yang positif akan membuat pasangan lebih mampu mengatasi hambatan-hambatan yang timbul dalam kehidupan perkawinan sehingga penyesuaian perkawinan dapat lebih baik. Semakin besar diskrepansi yang dimiliki pasangan dalam ideologi peran gender menandakan bahwa semakin besar perbedaan harapan yang dimiliki pasangan sehubungan dengan peran gender. Dengan demikian, pemenuhan harapan pada pasangan akan menjadi lebih sulit, sehingga tingkat penyesuaian perkawinan juga akan menjadi lebih rendah.

Priscilla (2004) mendapat temuan yang menggali lebih dalam temuan di atas, bahwa faktor tanggung jawab bisa menjadi sumber tekanan dan ketidakpuasan isteri bila suami tidak mau berbagi tugas rumah tangga dan pengasuhan anak secara seimbang. Ini disebabkan oleh banyaknya peran yang di alankan istri baik sebagai ibu, isteri, dan pencari nafkah. Ditambahkan oleh responden yang sama:

“...kadang-kadang kalau dilihat tuh, nggak sayang sama istri... nggak sayang kali sama gue ya, khan gue sudah capek banget, dan loe enak aja, sering saya seperti itu dalam hati, sedih gitu.” (Responden WK)

Sebaliknya, suami yang secara sukarela membantu meringankan Pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak dipersepsikan

[2:23 PM, 1/16/2019] Kodan: isteri sebagai dukungan (Priscilla,

2004). Keadaan ini terlihat dari Ungkapan berikut:

“...dalam banyak hal untuk urusan rumah tangga juga bisa saling mendukung. Karena saya juga merasa nggak mungkinlah ngurus semua sendiri gitu ya, jadi banyak hal-lah yang suami juga bisa ikut ambil bagian...” (Responden DL)

Istri juga merasakan mendapatkan dukungan emosional jika suami membantu pekerjaan kantor isteri, memberikan pendapat bila isteri sedang memiliki masalah pekerjaan, dan memberi pengakuan atas hasil usaha isteri. Misalnya bantuan suami responden dalam rumah tangga terlihat dari kutipan berikut:

“...dia juga ambil bagian juga...dia juga sudah tahu dan kita juga sudah membagi-bagi tugas ya. Lagipula suami kebetulan suka bersih-bersih, jadi di sini kita bisa kerjasama...jadi suami tidak

keberatan dan kita juga tidak membebani dengan begitu banyak pekerjaan. ” (Responden ME)

Sedangkan bantuan suami responden dalam bidang pekerjaan terlihat dari kutipan berikut:

“...justru mendukung, supaya terus lebih maju, lebih banyak belajar: Saat saya naik jabatan, suami malah senang dan mendukung,

memberi nasehat supaya lebih hati-hati dalam menjalankan tugas baru. ” (Responden ME) '

Responden yang sama menambahkan:

“Kan suami saya guru Bahasa Inggris, misalnya di kantor ini ada kebutuhan-kebutuhan untuk membuat VCD dalam Bahasa Inggris

atau di-dubbing ya, dia juga siap membantu. ” (Responden DL)

Istri, termasuk isteri yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari suaminya, tetap berharap agar suami berperan sebagai kepala

keluarga (Priscilla, 2004). Kesimpulan ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

“. . .saya amat sangat kecewa, amat sangat sedih, karena saya sendiri melakoni hidup berumah tangga. Saya ingin dia berperan sebagai seorang ayah, berperanlah sebagai seorang suami, berperanlah

[2:24 PM, 1/16/2019] Koden: sebagai seorang kepala keluarga. Saya sangat mengharapkan, sebab peran itu tidak jalan...justru peran saya ganda, saya itu berperan sendiri, suami saya nggak berperan, amat minimlah, amat minim. ” (Responden WK)

Suami pun tidak memiliki persepsi negatif terhadap isteri yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari mereka (Elsanny, 2003). Keadaan ini mungkin terjadi karena perilaku isteri yang tetap menghormati suami, karena suami sebagai kepala rumah tangga sesuai sosialisasi gender (Priscilla, 2004). Misalnya: '

“...kita sebagai isteri juga tidak boleh sombong, kita tidak boleh membanggakan ooh ini uang saya ya karena penghasilan saya lebih besar. Itu tidak ada, tidak boleh, jadi tetap kita menghormati suami. Biar bagaimanapun itu suami kepala rumah tangga ya...jadi kita nggak boleh semau kita.” (Responden AIME)

Subjek lain juga mengatakan hal senada:

“Untuk suami, uang di dompet kita tidak boleh tahu... jangan pernah si isteri itu membuka dompetnya suami tanpa izin ya. Karena rasanya kita, meskipun kita tinggi...lebih tinggi uang kita... kita harus menghormati dia. Makanya itu, kalau kita ikut campur; si suami akan tersinggung...dalam hal ini dia bisa minder ya. Nah untuk itu...kita harus menghormati dia.” (Responden ME)

Kecocokan peran ini tidak hanya meliputi harapan terhadap

pasangan masing-masing, namun juga bagaimana peran yang dilakukannya sesuai dengan harapannya. Hal ini terlihat dari ungkapan yang diungkapkan salah satu responden dalam penelitian Priscilla (2004), yaitu bahwa isteri merasa ia turut bertanggung jawab terhadap pengurusan anak, yang dapat ia lakukan setelah pekerjaan kantor. Selain itu, kecocokan peran untuk pengembangan dirinya, juga tidak terlepas dari keadaan keluarga saat itu:

“...kalau memang ada peluang untuk lebih sih, saya akan senang juga, tapi saya nggak ngotot gitu...karena apapun waktu yang sekarang ini sudah terbatas ya untuk keluarga.” (Responden DL)

Dalam hal pengurusan anak dari isteri bekerja, isteri juga merasa [2:26 PM, 1/16/2019] Kodan: mendapat bantuan dari pihak ketiga, yaitu pembantu. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

“...setelah kita di rumah ya semua kita nanganin sendiri, apalagi sama pembantu ya. Jadi setelah kita pulang ke rumah, pekerjaan untuk anak-anak ini semua kita ambil alih sampai malam... pelajarannya kita perhatikan.” (Responden ME)

Responden lain juga merasa terbantu oleh pihak ketiga ini: "Kecil dulu ibu pakai baby sitter sampai tujuh tahun yang besar itu, terus setelah itu ya pakai pembantu biasa." (Responden ME)

Responden yang sama juga merasa puas karena ia tidak hanya dibantu suaminya, namun dapat membantu suaminya dalam pekerjaan. Mereka dapat saling merasakan kesulitan masing-masing dalam pekerjaan. Misalnya:

“...kadang mungkin saya kena damprat sama" bos, kadang kan orang itu banyak yang ngomong, tahu dan sampai ke dia, mungkin perasaannya tidak enak dan mungkin juga sekali waktu dia di damprat sama bosnya.” (Responden 1W5)

Selanjutnya subjek ini menjelaskan :

“...kita sama-sama menjagalah jangan sampailah kita me..., apa namanya saling menjatuhkan...ya saling menjaga perasaan kita semua, dua-duanya ya...makanya

kita saling mengisi sama dia ya, kita tahu masalahnya apa, kita nasehatilah. ”
(Responden ME)

Pengambilan Keputusan

Priscilla (2004) menemukan bahwa kesetaraan dalam membuat keputusan bersama terkait dengan kepuasan perkawinan. Dalam membuat keputusan, mereka dapat berdiskusi mencari solusi yang memuaskan kedua belah pihak, yang tentu juga tidak hanya kesetaraan, namun juga ada ketrampilan untuk berdiskusi dan kematangan pribadi untuk saling menghargai. Misalnya:

“Kita nggak boleh egois ya, kita harus saling mengerti, kita harus tahu, masalah-masalah yang dihadapi itu. Kita harus memikirkan dengan masak-masak... Saya kira nggak ada yang nggak bisa diselesaikan, saya kira semua bisa diselesaikan dengan baik asa kita mau saling mengalah, mengasihi juga. Kita harus tahu, kita [2:28 PM, 1/16/2019] Kode: harus sama-sama memecahkan masalah ini dengan musyawarah,

dengan berbincang-bincang ya, kita juga... tidak boleh egois tadi ya, keras kepala, 'aku ', yang dibesarkan 'aku ', itu nggak bisa jalan

ya, kita harus tahulah posisi kita. ” (Responden A/IE)

Sebaliknya, sikap egois dan tidak memandang masalah secara obyektif, tidak akan menyelesaikan masalah.

Bidang pengambilan keputusan juga dapat menjadi faktor yang menentukan, apakah keputusan di bidang itu perlu diambil bersama, atau ada salah satu pasangan yang lebih menguasai sehingga lebih dominan dalam menentukan keputusan. Berikut petikannya:

“Tergantung poin-nya...kalau urusan bersama ya saya pikir imbang-imbang ya....kalau urusan anak-anak, saya perasaan lebih

cerewet ya ” (Responden DL)

Di sini terlihat bahwa ibu memang masih bertugas utama untuk pengasuhan anak-anak.

Komitmen Perkawinan Dalam penelitian yang dilakukan Priscilla (2004) dan Fransiska

(2005) ditemukan bahwa komitmen perkawinan isteri memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kepuasan perkawinan isteri yang bekerja. Stanley & Markman (dalam Fransiska, 2005) menjelaskan bahwa komitmen dalam hubungan antar individu ditandai oleh adanya dua komitmen, yaitu komitmen dedikasi pribadi dan komitmen yang memaksa. Komitmen dedikasi pribadi merupakan keinginan isteri yang bekerja untuk mempertahankan atau mengembangkan kualitas hubungan perkawinan demi keuntungan bersama (dirinya dengan suami). Keinginan ini ditandai dengan perilaku untuk melanjutkan, mengembangkan, mengorbankan diri, memberikan investasi, membuat tujuan pribadi dalam kaitannya dengan hubungan

dengan pasangan, dan meningkatkan kesejahteraan pasangan bukan hanya untuk dirinya sendiri. Misalnya diungkapkan oleh salah satu responden dalam

penelitian yang dilakukan Priscilla (2004):

“Saya kira kita sekarang sudah punya umur; kita bisa sama-sama sampai sekarang layaknya ya kita cocoknya menjaga hubungan
[2:30 PM, 1/16/2019] Kode: keluarga kita agar harmonis...kita harapkan semakin tua semakin erat, semakin rukun. ”

Ditambahkannya pula :

“...perkawinan itu sudah kesepakatan kita untuk berumah tangga sampai menjadi kakek dan nenek. ” (Responden ME)

Hal ini juga terlihat dari kutipan berikut:

“...kita harus menghormati suami dan suami juga harus menjaga

isteri, saling menghormatilah, menjaga ee..., apa namanya, jangan sampai kita ini pecah belah. ” (Responden ME)

Komitmen yang memaksa merupakan komitmen yang dimiliki karena adanya tekanan internal dan eksternal yang memaksa isteri bekerja untuk tetap mempertahankan hubungan perkawinan. Komitmen yang memaksa dapat membantu pasangan suami-isteri untuk melewati berbagai permasalahan termasuk yang tidak bisa dihindari sekalipun. Hal ini tergambar dari kondisi responden di bawah ini:

“...rasanya itu yang berat sekali, berat sekali buat saya. Tapi ya karena saya sudah bertekad untuk menikah sama si om... sudah terlanjur tanda tangan sehidup semati, yah terpaksa saya lakoni sampai kapan, gitu...karena saya ingin mempertahankan perkawinan, saya nggak ingin anak-anak kehilangan bapaknya... ” (Responden WK)

Sedangkan komitmen dedikasi pribadi merupakan kunci utama yang menentukan kualitas hubungan dan kestabilan hubungan. Namun demikian, dalam sebuah perkawinan, kedua komitmen tersebut tidak dapat dipisahkan dan berperan untuk kepuasan perkawinan.

Pendapat Bird dan Melville (dalam Fransiska, 2005) dapat memberi tambahan untuk penjelasan di atas. Individu yang berkomitmen tinggi terhadap hubungan akan menilai hubungan yang mereka miliki sebagai hubungan yang berharga, dan berjangka panjang, serta menunjukkan sikap menghargai pasangannya.

Data dari penelitian Priscilla (2004) juga memberi informasi; bahwa komitmen juga meliputi usaha untuk tetap berperan sebagai
[2:33 PM, 1/16/2019] Kode: isteri sesuai tuntutan masyarakat, yaitu memperhatikan kebutuhan suami. Hal ini terlihat ungkapan berikut:

“...kalau terkait dengan pekerjaan, seringkali kita capek, sehingga kita misalnya tidak lagi memperhatikan kebutuhan suami. Tapi untuk hal-hal semacam itu, kita memang

harus ekstra usaha, karena kalau dia tidak puas dengan kita ya, apa yang ia butuhkan tidak diberikan, pasti akan membuka peluang untuk yang tidak benar.. ” (Responden DL) ’

Kepuasan Perkawinan dalam Pengukuran Subjektif Kepuasan perkawinan ternyata masih dapat diperoleh, dengan berbagai kriteria pengukuran. Hasil pengukuran ini relatif, menurut masing-masing peneliti. Ini disebabkan karena beban ganda memang sudah dirasakan harus mereka lakukan, walaupun mereka sangat lelah didera pekerjaan kantor. Hal ini tidak mempengaruhi pembobotan pengukuran subjektif mereka untuk menurunkan penyesuaian dan kepuasan perkawinan. Perempuan dalam penelitian ini berpikir bahwa itu tugas mereka, yang mau tidak mau harus dipikul. Artinya mereka tidak berpikir dengan rasionalitas. Mereka katakan itu adalah tugas, maka mereka mengadopsi itu sebagai tugas semata, tanpa tahu bahwa itu sebetulnya bisa dikomunikasikan dengan pasangan. Strategi pemecahan masalah ada, sehingga mereka lebih menerima kondisi ini karena terkait dengan sosialisasi peran gender yang mereka lakukan.

Itulah sebabnya saya menyebutkan hasil pengukuran akhir penelitian ini sebagai pengukuran subjektif, karena berbeda dari satu responden dengan responden yang lain. Sehingga apa yang sudah dianggap sebagai kepuasan perkawinan pun, antara responden satu dan yang lain memiliki tingkat yang berbeda-beda.

Lelaki dan Perempuan dalam Sebuah Perkawinan:

Mitra Sejajar

Konflik selalu dialami dalam sebuah perkawinan. Masalahnya adalah bagaimana usaha mengatasi konflik ini. Responden-responden dalam beberapa penelitian di atas telah membuktikannya. Saya melihat beberapa strategi yang dapat dilakukan, di antaranya: komunikasi yang ajeg, fleksibel dengan perannya masing-masing dan kemauan untuk saling memahami dengan seimbang satu dengan yang lainnya.

[2:34 PM, 1/16/2019] Kodon: Komitmen dari salah satu pasangan namun tidak mengkomunikasikan secara terbuka dan jelas, serta kurang adanya pemahaman satu sama lain mengenai peran masing-masing, membuka kemungkinan salah satu pasangan yang memaksakan diri terhadap komitmen akan perkawinan tersebut akan kelelahan dan berdampak negatif terhadap kesehatan mentalnya.

Dari penelitian-penelitian ini juga diketahui bahwa masih ada beban ganda dengan implikasi yang sangat merugikan perempuan. Oleh karena itu, pengembangan diri tidak hanya pada perempuan, namun juga perlu didukung oleh pengembangan diri laki-laki yang sesuai tuntutan khusus keluarga dan lingkungan kerja masing-masing. Hal ini senada dengan yang dikatakan Saparinah Sadli (2010) bahwa laki-laki perlu menjadi lebih progresif dengan mau mengembangkan sifat-sifat yang dapat mewujudkan aspirasi bersama, yaitu agar perempuan-laki menjadi mitra sejajar.

Ketika Perempuan (harus) Memilih untuk Tidak Bekerja

Theresia Indira Shanti

Tak ada yang menyangkal, setiap manusia adalah makhluk dinamis yang memiliki kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri secara aktif sesuai potensi dirinya. Itulah sebabnya bekerja memiliki arti yang sangat penting, yaitu sebagai salah satu cara manusia mengaktualisasi dan mengekspresikan dirinya. Pekerjaan juga mendatangkan kepuasan dan harga diri pada individu, terutama jika pekerjaan itu memberikan rasa aman, kemungkinan untuk berkembang dan memberikan status yang baik sehingga si empunya dihargai oleh banyak orang (Turner dan Helms, 1995 dalam Shanti, 1999).

Kesempatan perempuan untuk aktualisasi diri, belakangan ini semakin terbuka lebar dengan dimungkinkannya perempuan mengecap pendidikan tinggi dan meraih gelar sarjana. Kemampuan perempuan yang ditunjukkan dengan gelar yang diraih perempuan, semakin membuka kesempatan untuk bekerja di berbagai sektor formal. Bekerja di sektor ini menawarkan kemungkinan untuk meniti karir dan menemukan optimalitas prestasi diri. Namun demikian, ternyata banyak perempuan yang berlatar belakang pendidikan sangat baik dan notabene memiliki kesempatan yang terbuka lebar untuk berprestasi di dunia kerja formal, tidak memanfaatkan peluang ini.

Tulisan ini berangkat dari sebuah penelitian yang saya lakukan di Jakarta pada tahun 1999. Awalnya adalah sebuah pertanyaan besar dan umum, yaitu: bagaimana proses pembuatan keputusan untuk tidak bekerja di [2:48 PM, 1/16/2019] Kode: sektor formal pada perempuan? Lewat permasalahan yang besar ini, saya menurunkannya dalam beberapa pertanyaan kecil yang diharapkan akan terjawab di akhir penelitian. Antara lain: Kondisi apa saja yang menimbulkan proses pembuatan keputusan untuk tidak bekerja di sektor formal? Alternatif pilihan apa yang dimiliki perempuan sebelum sampai pada keputusan itu? Siapa saja pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan itu? Kemudian apakah keputusan untuk tidak bekerja di sektor formal dievaluasi sebagai sebuah keputusan yang tepat?

Metode penelitian kualitatif digunakan karena dipandang metode ini dapat menjawab permasalahan penelitian yang sangat membutuhkan pemahaman yang mendalam dan khusus. Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, baik informal maupun terstruktur, sebagai sebuah teknik pengumpulan data. Dengan demikian diharapkan muncul penghayatan individu yang cukup dalam yang ditunjukkan lewat kutipan langsung wawancara. Beberapa kutipan wawancara yang terkuat diturunkan dalam tulisan ini.

Penelitian ini menjadi sangat spesifik dengan temuan yang tidak dapat ditarik sebagai keumuman, karena enam orang perempuan usia dewasa muda yang menjadi subjek atau responden penelitian ini memiliki beberapa karakteristik khusus. Kesemuanya perempuan yang telah menikah, sehingga akan jelas terlihat peran keperempuanan yang telah dijalankannya dan berbagai konflik terkait peran domestik tersebut. Mereka adalah perempuan yang berdomisili di kota besar, berada pada kelompok status sosial ekonomi menengah ke atas dan tidak bekerja di sektor formal. Walaupun sebenarnya mereka memiliki kesempatan yang terbuka luas untuk bekerja dan berkarir karena latar belakang pendidikannya yang tinggi. Bidang pekerjaan pada sektor formal dipilih sebagai tolak ukur, karena pada sektor formal inilah kompetensi dan kesuksesan seseorang mudah terukur lewat jenjang karir dan remunerasi (pendapatan). Latar belakang pendidikan mereka yang terendah adalah sarjana dengan bidang yang berbeda-beda.

Keputusan dan Proses Pembuatan Keputusan Perempuan untuk Tidak Bekerja

Proses pembuatan keputusan merupakan proses penentuan sikap mengenai keterkaitan antara tujuan yang ingin dicapai dan kenyataan yang [2:51 PM, 1/16/2019] Kodan: ada, termasuk peluang dan tantangannya (Achmad, dalam Notosusanto dan Poerwandari, 1997). Noordehaven (1995) melanjutkan bahwa proses ini meliputi tahap mengenali adanya masalah yang dapat diidentifikasi dari keadaan atau kondisi saat masalah tersebut muncul, merumuskan permasalahan, menetapkan tujuan, membentuk alternatif Pilihan mengevaluasi masing-masing alternatif pilihan, membuat keputusan, menerapkan keputusan, dan mengontrol keputusan yang diambil. Pada tahap tertentu, seseorang dapat kembali ke tahap sebelumnya atau tahap awal, agar keputusannya lebih matang. Begitu juga ketika seseorang sudah sampai tahap keputusan dan kontrol, ia dapat kembali melihat permasalahannya, bila dipikirkannya ternyata keputusannya memang harus dikoreksi dengan mempertimbangkan informasi baru.

Fenomena proses pengambilan keputusan untuk tidak bekerja ini, sangat menarik. Di satu pihak, dengan menghargai pilihan perempuan baik untuk bekerja maupun tidak bekerja, peneliti tetap terganggu untuk mengetahui bagaimana proses pembuatan sebuah keputusan untuk tidak bekerja.

Penelitian yang mengambil sebanyak enam orang subjek penelitian ini, semakin menarik karena mempertimbangkan adanya konsep perempuan isteri dan ibu yang ideal yang diadopsi masyarakat. Penelitian ini juga berusaha menyoroti proses pembuatan keputusan dari perspektif [2:53 PM, 1/16/2019] Kodan: sosialisasi gender dan stereotipi gender yang masih berperan di masyarakat hingga saat ini.

Siapa Para Responden?

Karakteristik responden adalah salah satu faktor penting yang perlu disimak dalam sebuah penelitian kualitatif. Lebih menarik lagi, dari keenam responden, ternyata 5 orang yang merasa terpaksa dan berat untuk memilih tidak bekerja, sedangkan hanya 1 orang responden memilih dengan senang. Itu sebabnya judul tulisan ini dan penelitiannya diberi kata "harus", oleh karena sebagian besar responden yang merasa diharuskan untuk tidak bekerja, walau akhirnya keputusan untuk tidak bekerja tetap di tangan mereka. Ini yang menarik untuk ditelaah, proses apa yang sudah dilalui perempuan-perempuan ini, sehingga keterpaksaan tersebut dapat diintervensi. Sesuatu yang dilakukan dengan keterpaksaan, akan dilalui dengan rasa berat, dan dampaknya adalah mereka juga kurang optimal dalam melakukan peran yang telah dipilihnya.

Sesuai dengan bagan di atas, saya akan menelaah satu demi-satu proses yang dijalani oleh enam perempuan responden penelitian, sehingga mereka sampai pada keputusannya untuk tidak bekerja di sektor formal. Beberapa tahap yang mereka jalani ini sekaligus menjawab pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan dalam pendahuluan tulisan ini. Kondisi yang Mendorong Pembuatan Keputusan untuk Tidak Bekerja di Sektor Formal.

Keadaan yang dimaksud di sini adalah keadaan yang mendorong munculnya proses pembuatan keputusan untuk tidak bekerja di sektor formal. Keadaan ini merupakan

keadaan yang membuat individu menyadari bahwa ia memiliki kesempatan atau kebutuhan untuk membuat pilihan. Dengan adanya pilihan ini, individu dapat merasakan bahwa ia akan mengalami hasil yang berbeda jika berada dalam dua situasi tersebut. Keadaan ini membuatnya menyadari, bahwa ia memiliki suatu permasalahan (Noordehaven, 1995).

Berikut ini akan dijelaskan terlebih dahulu keadaan khusus yang dialami oleh masing-masing responden yang melakukan proses pembuatan keputusan untuk pertama kalinya, yaitu:

1. Kebutuhan untuk mengasuh dan merawat anak

Kondisi ini ditemukan pada responden yang sedang bekerja di sektor formal. Pada saat ia berada dalam keadaan dimana mereka merasa dibutuhkan untuk melakukan tugas mengasuh dan merawat anak. Mereka dihadapkan pada kesadaran bahwa bila mereka meneruskan bekerja, anak mereka tidak dapat mencapai apa yang mereka inginkan secara optimal. Antara lain dalam hal perkembangan fisik dan psikis yang normal, termasuk juga bagaimana sikap dan tingkah laku yang baik. Pada perempuan responden dihadapkan pada keadaan yang dilematis. Karena bekerja, mereka merasa tidak sesuai dengan peran yang 'seharusnya' dilakukan. Telah berkembang kuat di masyarakat, perempuan yang telah berumah tangga dan memiliki anak 'seharusnya' lebih bertanggung jawab pada pengasuhan dan perawatan anak atau tugas di sekitar rumah. Sedangkan peran pria memiliki _peran yang lebih menjauhkan mereka dari rumah, dan tidak harus berhubungan dengan anak. Ini semua sudah disosialisasikan sejak lahir kepada individu (Saxton, 1980).

Informasi-informasi yang menimbulkan keadaan awal proses pembuatan keputusan dikategorikan bahwa anak membutuhkan seseorang di rumah, dan keadaan ini mereka interpretasikan bahwa diri mereka yang dibutuhkan anak di rumah. Keadaan ini terungkap dari kutipan berikut :

"Apalagi waktu itu tahun 1996, kasus seorang anak yang bunuh adiknya ..iya, itu kan orangtuanya karirnya cukup bagus ya, ibunya kan dimana gitu, kerja, posisinya cukup tinggi, tapi ya mungkin dari luar anak itu semua kebutuhannya terpenuhi ya, terus kok bisa gitu. Nah suami saya nggak bilang kamu harus berhenti gitu sih, nggak, cuma dia bilang buat apa kita berlebihan, kalo entar anak kita enggak bener seperti kasus itu." (Responden T).

Jika dianalisis lebih lanjut, hasil interpretasi ini tidak terlepas dari stereotipi peran gender yang ada di masyarakat, bahwa mereka, selaku perempuan yang harus berada di rumah, karena tugas utama mereka adalah mengasuh dan merawat anak. Keadaan ini terungkap juga oleh responden T dan W.

[2:56 PM, 1/16/2019] Koden: "Ya... pengennya sih harusnya sama-sama gitu, suami juga mau tahu urusan di rumah. Pengennya sih seperti itu, tapi ternyata di sini itu masih banyak ya seperti itu. Di Indonesia ya, ya suami saya, temen-temen saya, itu banyak sekali. Maksudnya itu laki-laki yang kadang-kadang saya itu nggak bisa terima ya sebenarnya, ternyata kita masih feodal juga, maksudnya laki-laki di sini itu masih polanya seperti itu. Terus banyak juga temen-temen dekat saya kebetulan, malah setelah nikah istrinya nggak boleh kerja... boleh sih istrinya bekerja, tapi sebetulnya hati kecilnya enggak, nggak suka isterinya bekerja, pengennya tuh di rumah aja, ngurusin anaknya." (Responden T)

"Karena laki-laki perempuan, masing-masingpunya tugas, ya. Punya kewajiban. Berbeda kalau dia sudah berumah tangga. Kecuali kalo dia masih sendiri-sendiri, terserah mau cari karir; mau cari apa, terserah. Tapi kalo dia sudah berkeluarga, punya anak, menurut saya itu sebaiknya perempuan menurut pada kodratnya. Kodrat keibuannya, seorang perempuan pasti punya kodrat keibuan kan, dan itu sudah seharusnya kan. Kenapa kita harus melawan dengan kita berusaha untuk bekerja di luar rumah. Untuk apa? sedangkan yang paling baik sebenarnya itu, perempuan ada di rumah. Tempat semua orang berlabuh gitu lho. Maksudnya kalau anaknya lagi susah, datengnya ke ibunya, suaminya susah, datengnya ke ibunya. Nah, seharusnya begitu lho menurut saya. Bukannya kita mencari aktualisasi diri kita di luar bukan pada tempatnya gitu lho maksud saya...]ustru benar begitu, jadi kembali ke peran tradisional. Menurut saya itu yang paling bagus, perempuan kalo udah punya anak sebaiknya di rumah, kalo menurut saya ya. Mungkin banyak orang berpendapat, ngapain sih udah sekolah tinggi-tinggi, buang biaya, buang waktu, terus kalo nggak kerja buat apa. Menurut saya nggak juga sih. Banyak juga gunanya. Pokoknya, saya anggap fungsi ibu itu di rumah, memang tempatnya di rumah. Jadi harusnya bisa mengaktualisasikan diri di rumah, pilih peran apa yang paling cocok, jadi jangan sampai terseret yang jelek ya, tapi harus punya peran di rumah yang positif (Responden W).

2. Adanya tekanan dari orang lain, yang melarang mereka untuk bekerja

Keadaan ini dialami oleh responden yang tidak sedang bekerja. Sebenarnya, ada keinginan bekerja pada diri responden, namun ternyata ada tekanan dari pihak lain untuk tidak bekerja, misalnya

[2:59 PM, 1/16/2019] Kodan: dalam hal ini keluarga, suami, dan perusahaan yang menekan mereka untuk tidak bekerja. Keadaan ini terungkap misalnya dari WaWawancara dengan beberapa responden.

"Cita-cita saya dari dulu, pengennya bekerja...tapi kondisi sekarang membawa saya untuk tidak bekerja. Setelah lulus, sudah semangat-semangat mau bekerja, eh tau-tau dilamar: he..he..he.. Habis ngelamar (kerja) malah dilamar: Terus ya biasalah keluarga bilang gimana nanti kamu baru kerja setengah tahun kerja udah cuti mau nikah, kan Agustus ini ya kondisinya, terus mau nikah bulan Desember: Kan berarti bulan Desember harus ambil cuti

ini ya, gimana boleh...Nggak boleh, ya terus jadi nggak diterusin kerjanya. "(Responden E) "You mau nggak married sama saya, tapi tidak bekerja...nanti terserah kamu deh, pokoknya nanti kalo anak-anak udah nggak balita, kamu mau kerja boleh. " (Responden H)

"Sudahlah, jaman sekarang ini kalo kamu bekerja tu susah, banyak yang suka jadi bandel, gitu dia (suami) bilanganya ya... Jadi kita bekerja, ketemu temen laki, akhirnya kita kan udah punya suami, nanti suka pergi-pergi sama orang lain, gitu lah istilahnya. Kita punya pria lain, punya PIL ya, pria idaman lain.... Kalo kita udah berkeluarga, kan suami yang menentukan boleh tidaknya. " (Responden M)

Keadaan ini membuat mereka menyadari bahwa permasalahan yang mereka hadapi harus memilih di antara dua keadaan. Mereka juga menyadari bahwa masing-masing keadaan akan menimbulkan hasil yang berbeda di kemudian hari.

3. Situasi tidak nyaman yang berkaitan dengan keadaan bekerja

Situasi ini dirasakan oleh subjek penelitian yang sedang tidak bekerja saat berada dalam keadaan itu. Ia membayangkan, saat berada dalam perjalanan berangkat dan pulang dari bekerja, ia akan merasakan ketidaknyamanan, karena harus menunggu bis, berlari untuk naik ke dalam bis, dan berdesakkan di dalam bis. Walaupun sebenarnya dalam diri subyek terdapat keinginan untuk bekerja. Adanya dua keadaan yang menimbulkan hasil yang berbeda ini membuat ia harus membuat suatu keputusan, keadaan apa yang akan ia pilih.

4, Peran ajaran agama Situasi ini juga dialami responden yang sedang tidak bekerja. Ajaran agamanya mengatakan bahwa perempuan sebaiknya berada di rumah, untuk menjaga agar anggota keluarga tetap sejahtera dan tunduk pada suami. Keadaan ini terlihat dari Responden H dan Responden R.

"Memang kebetulan kita di Kristen harus tunduk sama suami, sebatas dia sebagai pemimpin apa yang dia bilang segala macam... ya ternyata baik, ya kita ikut...saya masih tetap menghargai, ya kan .. Di dalam Alkitab juga dibilang suami itu kan pemimpin." (Responden H)

"Ajaran agama, cuma bilang, ya sebenarnya kalo buat perempuan

ya sebaiknya di rumah aja gitu. Karena kalo misalnya kita keluar; eee, syukur-syukur kalo yang di rumah baik, tapi kalo misalnya kita keluar yang di rumah berantakan, malah rugi dua kali." (Responden R)

Keputusan Tidak Bekerja sebagai Sebuah Keputusan yang Menetap

Untuk para responden yang semula tidak bekerja, karena berbagai keadaan di atas, mereka kemudian melakukan proses pembuatan keputusan dan kemudian memutuskan untuk tidak bekerja. Namun setelah mengimplementasikan keputusan mereka untuk tidak bekerja, ada keadaan-keadaan lain yang ternyata tidak mereka perhitungkan sebelumnya dalam evaluasi alternatif pilihan. Sehingga saat mereka menghadapi keadaan itu, mereka merasa tidak nyaman dan menimbulkan suatu proses pembuatan keputusan kembali untuk tidak bekerja di sektor formal. '

Walaupun demikian, mereka yang telah memutuskan untuk tidak bekerja akhirnya tetap memutuskan hal yang sama, melalui proses yang akan dijelaskan lebih lanjut. Keadaan-keadaan yang umumnya tidak diperhitungkan oleh pembuat keputusan sehingga membuat mereka bimbang dan melakukan kembali proses pembuatan keputusan tersebut adalah:

1.Kejenuhan yang dialami responden disebabkan karena ia tidak

dapat lagi bertemu teman seperti yang dialami saat kuliah, karena pekerjaan rumah-tangga yang cenderung rutin dan tidak dapat lagi melakukan sesuatu untuk diri sendiri. Kejenuhan ini tidak mereka inginkan, sehingga mereka menyadari, mereka seharusnya bekerja kesadaran ini membuat mereka dihadapkan pada permasalahan awal dan kembali memilih yang tepat untuk mereka. "Apakah sayq seharusnya bekerja atau tidak bekerja?", demikian pertanyaan mereka.

2. Perasaan kurang dihargai oleh orang lain karena ia tidak bekerja

Responden merasakan bahwa bekerja sebagai ibu rumah tangga kurang dihargai dari pada bekerja di sektor formal. Keadaan ini menimbulkan kesadaran bahwa ia seharusnya bekerja, sehingga membuat mereka berlanjut pada langkah selanjutnya dalam proses pembuatan keputusan; Perasaan ini timbul pada diri Responden H

dan Responden E. "Ngapain sih elo nggak kerja...aduh gua jadi nggak pede (percaya diri) lho, kenapa ada pertanyaan seperti itu. Mungkin kalo orang nggak kerja itu, ibu rumah tangga itu, kayaknya nggak dihargain orang ya...tu kan kakakmu aja ngomong gitu. Mungkin ada gengsi juga ya, mungkin dari gengsi, ngapain gitu sarjana di rumah, ada aja pendapat gitu " (Responden H)

"Karena banyak terpengaruh oleh temen-temen kali. Pokoknya waktu itu kalo nggak lihat temen-temenku kerja, it 3' ok ha..ha.... Zatapi begitu lihat kenyataan mereka sukses... Waaah, bisa nangis gue... Aku rasa ada nilai-nilai di masyarakat yang mendorong aku begitu. Contohnya begini aja nih, tetanggaku suka manas-manasin, 'lh ngapain sih sekolah tinggi-tinggi jadinya ibu rumah tangga juga', 00 itu nyakitin lho, kalo ngalamin beneran kayak gitu nyakitin lho! Terus hal itu disebutkan beberapa kali, kan lama-lama akan kemakan juga ya...iya beneran. Nilai-nilai itu misalnya pendidikan, seharusnya pendidikan dipake untuk mencari uang. . haha. . . ya kan ?! " (Responden E)

(Responden E).

3. Keinginan untuk terlibat dalam pembicaraan dengan orang lain yang bekerja

Responden merasa, ia tidak dapat atau tidak mampu lagi terlibat dalam pembicaraan dengan teman mereka yang bekerja. Hal ini disebabkan karena topik pembicaraan dalam perkumpulan teman umumnya mengenai pekerjaan. Keadaan ini menimbulkan kesadaran bahwa ia seharusnya bekerja. Kondisi seperti ini terungkap dalam wawancara dengan responden M.

"Kalo bekerja itu saya pingin punya pengalaman ya, juga pengalaman pergaulan seperti orang lain. Kayaknya kalo bekerja itu ...maksudnya...kepintaran kita itu... Bukan saya mengatakan kita itu menjadi bego karena di rumah aja ya, nggak. Karena kita ngurus anak aja, saya kan nggak punya kegiatan lagi di luar. Itu yang saya nggak mau. Saya bilang, kalo saya diajak, seperti ada pertemuan dengan temen-temen suami, dan temen-temen suami itu isterinya bekerja. Otomatis acaranya makan malam. Apa yang akan dibicarakan, saya di rumah dan saya tahunya cuma urusan di rumah aja. Paling saya ke pusat perbelanjaan, itu aja yang saya bisa cerita. Tapi orang bekerja, mereka kan bisa bicara sama suami kita, bisa bicara sama yang lain juga, nah saya kan enggak bisa. Nah itu, yang saya pingin cari kerja itu, bukannya duit aja...tapi saya bisa bicara. Maksudnya, bisa berkomunikasi aja. " (Responden M).

4. Fisik tubuh yang sudah sesuai untuk bekerja Responden merasa bahwa bentuk tubuhnya sudah ideal, sehingga ia dapat tampil menarik untuk bekerja. Ini menimbulkan keinginan untuk menjadi orang "kantoran". Kesadaran ini membuat ia menghadapi permasalahan untuk melanjutkan ke langkah berikutnya untuk membuat keputusan.

Permasalahan dalam Proses Pengambilan Keputusan

Masalah timbul karena muncul suatu keadaan yang tidak sesuai dengan seharusnya, sehingga langkah ini sangat berhubungan dengan bagaimana keadaan sebelumnya. Seperti pada langkah sebelumnya, permasalahan dapat dikategorikan dalam dua kategori besar. Pertama, kategori permasalahan dari proses pembuatan keputusan untuk tidak bekerja di sektor formal yang dilakukan untuk pertama kali dan kemudian kedua,

[3:09 PM, 1/16/2019] Kode: kategori permasalahan dari proses pembuatan keputusan untuk tidak bekerja di sektor formal yang dilakukan untuk kedua kalinya. Beberapa masalah yang dapat dicatat adalah:

1. Berkaitan dengan keadaan anak yang memerlukan ibunya ada di rumah dan tidak bekerja, saat perempuan sedang dalam status bekerja.
2. Berkaitan dengan keinginan perempuan untuk menyesuaikan diri dengan tekanan dari pihak lain, yang ternyata tekanan dari pihak lain ini berbeda dengan keinginan atau pendapat hati kecilnya saat itu, yang menurutnya dapat dipenuhi dengan bekerja. Tekanan dari pihak lain itu misalnya tekanan yang berasal dari keluarga, suami dan perusahaan.
3. Berkaitan dengan adanya ketidaknyamanan untuk bekerja, padahal perempuan responden ini sebenarnya ingin bekerja.
4. Berkaitan dengan isi ajaran agama yang mengajarkan bahwa lebih baik perempuan tidak bekerja, dan hal ini ternyata merupakan informasi yang baru bagi perempuan responden.

Responden yang semula tidak bekerja umumnya melakukan proses pengambilan keputusan kedua. Hal ini disebabkan karena adanya keadaan yang tidak diantisipasi saat membuat keputusan pertama kali (Noordehaven, 1995). Proses pembuatan keputusan yang kedua kali dilakukan saat responden sedang menerapkan keputusan tidak bekerja. Berikut ini merupakan kategori permasalahan yang terdapat pada diri

mereka, yaitu :

1. Berkaitan dengan kejenuhan yang dialaminya karena tidak bekerja, sehingga menimbulkan kesadaran bahwa seharusnya ia bekerja. Namun selanjutnya responden mengalami permasalahan dilematis, karena ternyata anak masih memerlukan perhatian ibunya, dan ada perempuan responden yang dilarang suami untuk bekerja.

2. Perasaan kurang dihargai oleh orang lain karena tidak bekerjanya, sehingga responden merasa bahwa ia seharusnya bekerja. Namun di lain pihak, responden menghadapi keadaan lain yang tidak dapat diwujudkan jika ia bekerja, yaitu ingin menjalin ikatan batin dengan anak dan tidak tega meninggalkan anak.

[3:12 PM, 1/16/2019] Kode: 3_ Adanya keinginan untuk terlibat dalam pembicaraan dengan topik pekerjaan bersama perempuan lain yang bekerja. Namun di lain pihak, suami melarang perempuan responden untuk bekerja, sehingga hal ini menimbulkan permasalahan berikutnya.

4, Bentuk fisik tubuh yang sudah sesuai untuk bekerja. Namun di lain pihak, suami melarang responden untuk bekerja, sehingga hal ini menimbulkan permasalahan berikutnya.

Tujuan setelah Proses Pengambilan Keputusan

Dari seluruh jawaban perempuan responden, tujuan yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan dapat dikategorikan menjadi beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan kesejahteraan anak. Misalnya seperti dikatakan oleh Responden W, "Tujuan saya cuma satu, untuk mendidik anak saya dengan tangan saya sendiri."
- b. Tujuan yang berkaitan dengan kesejahteraan suami.
- c. Tujuan yang berkaitan dengan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Misalnya seperti dikatakan oleh Responden W, "Ya...tujuan hidup saya memiliki keluarga yang tenang." Juga ia menyatakan, "Membuat diri saya menjadi tempat berlabuh bagi orang-orang gitu ya..." d
- . Tujuan yang berkaitan dengan pengembangan diri sendiri; dan
- e. Tujuan yang berkaitan dengan penerapan ajaran agama.

Ini terlihat dalam pernyataan Responden R,

"Tujuan agama kali ikut ya. Karena kalo Islam kan perempuan di rumah aja gitu ya, kegiatannya cukup di rumah aja, nggak perlu keluar Ya gitu aja, aku ngerasanya, ya kalo agama ngomong gitu, kenapa sih kita mikir yang laen, gitu ya. Terus, ya aku juga ngerasa ya dalam hati kecilku, kayaknya aku juga senang...daripada aku jadi psikolog yang hebat, mendingan aku jadi ibu rumah tangga yang hebat. " namun ada juga dua orang responden yang tidak memiliki tujuan ' melakukan proses pembuatan keputusan yang pertama. Hal ini bahkan ia tidak pernah berpikir untuk suatu hal dalam jangka waktu panjang (Responden E) dan hanya menjalani hidup sesuai kondisi adil adanya (Responden H).

Alternatif Pilihan Tidak Bekerja dan Alternatif Pilihan

Bekerja Penelitian ini juga berhasil menemukan beberapa alternatif pilihan yang

cukup beragam, baik untuk alternatif pilihan tidak bekerja maupun untuk alternatif pilihan bekerja.

1. Alternatif Pilihan Tidak Bekerja

Pada proses pengambilan keputusan untuk tidak bekerja di sektor formal, muncul beberapa alternatif. Dari beberapa alternatif ini, saat responden merasa bahwa alternatif yang sudah ada tidak memuaskannya, responden mencari alternatif lain yang lebih dapat memecahkan persoalannya.

Fenomena perempuan bekerja dan tidak bekerja banyak dilihat responden dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga perempuan responden tidak memerlukan waktu dan usaha yang lama untuk mencari alternatif yang dapat dipilih. Maka, tidak heran jika alternatif yang terbentuk merupakan alternatif yang memang disosialisasikan

termasuk juga pembagian kerja gender. Darimana datangnya pengaruh yang ikut membuat proses pengambilan keputusan ini berkait-kelindan dengan hal-hal lain di luar diri perempuan responden? Penelitian ini mencatat pengaruh mungkin saja datang dari keluarga, lingkungan teman, ajaran agama dan sebagainya. Berikut ini adalah beberapa kutipannya.

Pilihan datang dari keluarga Pilihan yang datang dari keluarga, seperti terungkap dari kutipan pendapat Responden E berikut ini:

"Keluarga saya terutama mama, udah pasang sikap nggak enak gitu,

kita gimana sih, kalo mama udah nggak marah tapi nggak enak, jadi udah ngomong gini duluan, 'Pokoknya mama nggak ngelarang, tapi mama nggak mendukung', nah kan sama aja boong kan, kan kitanya nggak enak, ya udah jadinya diputusin nggak keiy'a." (Responden E). Ada juga karena ia tidak memperoleh ijin suami untuk bekerja sejak menjelang menikah sampai dengan saat ini.

"...Karena di Al-Quran ya, karena saya kan orang beragama. Kan di situ juga dibilangin kalau kita sudah bersuami isteri, suamilah yang bisa menentukan kayak...seperti ada ya cerita ya...cerita Nabi ya, sayajuga kurang begitu paham. Ada cerita, suami isteri, ibunya sakit, ibunya si isteri. Kalo nggak salah di situ diceritakan sakit, ia harus pergi menengok ibunya, tetapi nggak berani. Dia tuh nggak berani untuk pergi. Itu harus...kalo suaminya...begitu suaminya datang bilang...nggak boleh, ya berarti nggak boleh pergi, padahal itu orang tua sendiri. Berarti kan menurut agama keputusan ada di tangan suami." (Responden M).

Pilihan dari diri sendiri Sedangkan alasan yang timbul dari diri sendiri ada yang berkaitan

dengan mengorbankan relasi yang kuat dengan anak, diantaranya terlihat dari kutipan berikut:

"Soal keterikatan batin (dengan anak) mungkin yang aku takutkan ya, ceritanya sih cuman aku nggak belajar psikolog, cuman' bacabaca aja, dua tahun pertama itu kan crucial, untuk keterikatan batin. Tapi aku bilang, keterikatan batin itu juga bisa hilang, iya kan, dengan salah perlakuan, dia bisa hilang. Sementara untuk anak satu sama yang anak lain berbeda, nggak ada teorinya. Aku nggak percaya ada teorinya bagaimana caranya menjalin keterikatan batin dengan anak. Kita yang musti terlibat langsung dengan prosesnya, dan aku yakin nggak mungkin itu bisa didapat kalo kita hanya ketemu pagi sekali atau malam sekali atau sabtu minggu gitu, kan nggak mungkin. Kayaknya dia akan lebih terlibat batinnya dengan pembantunya. Aku nggak mikir bahwa aku harus, tapi aku nggak mau kehilangan gitu lho. Aku rasa itu terlalu berharga untuk dikorbankan..." (Responden E)

"Waktu itu anak saya mau masuk SD, Saya pikir kalo misalnya saya kerja terus, nanti yang bantuin ngerjain PR, yang ngawasin dia di rumah siapa gitu. Kalo saya kasih ke pembantu, nanti yang muncul kan warnanya pembantu itu, bukan warna saya yang muncul di anak saya, Maksudnya kalo sehari-hari dia sama pembantu ya... pola pendidikannya kan pola pendidikan pembantu. Maksudnya tata caranya, sikapnya, segala macem tuh nanti yang muncul, ya sikap dia bukan sikap saya. Apa yang saya inginkan sama anak saya, walaupun saya bilang ke pembantu saya

misalnya nanti nggak boleh gini gini gini, nggak boleh gini gini gini, tapi kan yang muncul, beda. Karena penangkapan dia dengan penangkapan Saya dia beda gitu, penafsirannya berbeda gitu. " (Responden W)

Ada juga keputusan tidak bekerja yang muncul karena perempuan responden ini terganggu dengan ketidaknyamanan yang harus dialami saat bekerja. Ini terlihat dari pernyataan Responden E. Berikut kutipannya.

"Aku kan anak daerah ya...aku nggak bisa sampe sekarang... Aduh terganggu banget rasanya, seluruh emosiku tuh terganggu banget kalo musti naik kereta api "everything about that. Jadi berdesakdesakkannya, walaupun mau naik Patas AC misalnya, untuk lari ke tengah jalan untuk mengambil bisnya kayaknya nggak mungkin banget deh kayaknya. Dari kecil aku kan nggak pernah, nggak pernah...nggak tahu kata orang, anak manjalah gimana, tapi aku terganggu sekali gitu kalo musti tiap hari. " (Responden E)

Ada juga responden (dalam hal ini Responden M) yang merasa tidak dapat memenuhi tuntutan pekerjaan, karena ia belum dapat memakai komputer dan berbahasa Inggris. Kedua hal ini sebagai syarat untuk sukses di dunia kerja, disosialisasikan oleh suami responden.

Pendorong lahirnya keputusan tersebut adalah pilihan dari diri sendiri yang muncul berkaitan dengan anak. Dapat disimak dalam kutipan-kutipan responden berikut ini:

"Kalo aku ingin jadi ibu yang baik, ya paling nggak aku musti nyiapin waktu di rumah. Bisa merhatiin anaknya gimana. Ya kemarin udah belajar apa aja sih di psikologi ya. Ya itu yang aku tahu, ya itu yang harus aku terapin gitu lho. Mungkin arahnya lebih ke anak harusnya ngapain aja sih. Anak umur segini harusnya bisa apa aja. Apa yang bisa kita latih, kita latih sendiri anak kita.. " (Responden R)

"Selama 3 bulan pertama itu, saya kalo ketemu ibu-ibu lain, yang muda, yang tua, yang anaknya udah besan. Mereka ada yang bilang. dan itu untuk memperkuat saya mengambil keputusan, anak itu waktu dia kecil itulah milik kita, kalo mereka sudah besar tuh, kita hanya melihat, seperti itu. Juga ada apa...seperti puisi atau apa, , dia buang. kalo masih kecil itu ya seperti tanah liat. mau kita bentuk apa aja juga dia akan ilmi Inta. Tapi kan dia udahjadi patung. udah keras. kita mau apa-apakan udah nggak bisa. "(Responden 1)

"Ada lagu ini yang suka bilan saya nangis. lagu Chrisye itu... 'Anak jalanan korban metropolitan... '. yang ila. Setiap saya denger lagu nu. saya nangis walau im. saya simak syaimya. Im kan berarti anak yang nggak dapet perhatian orang tua kan. kayak gitu. Saya nggak pmgm anak saya kayak gitu. " (Responden W)

"Ternyata kerja enggak membawa kepuasan juga buat saya. soalnya saya selalu mikirin anak. Jadi, perasaan bersalah saya itu jauh lebih besar daripada kenikmatan yang saya dapet dari saya bekerja. " (Responden W)

"Mendidik anak, wawasan kna kan luas. mendidik anak kita serba lahu cara-cara yang lebih bagus buat mendidik anak. kita bisa bantu suami.. Saya pikir ya daripada nantinya nyesel. udah belakangan. anak saya jadinya beda dengan keinginan saya. ya udah deh berhenti... Saya menangkap suatu masalah, terus mengartikannya. Iru

pasti beda kan maksudnya... Iya kan. saatnya dia (pembantu rumah tangga) SD saia kan nggak lulus ya. dengan SD nggak lulus, dengan saya yang Sl. iru beda! Wawasannya pasti akan berbeda. "

(Responder: W)

"Dari keluarga saya. papa saya tentara. ibu saya orang bisnis ya, dagang. Dia malah yang justru tinggalin anak-anak satu hari, ya mungkin karena kasih Tuhan aja ya, kita-la'ta nggak ada terjerumus. jadi morfinis gitu... Memang itu yang ditakutkan ibu saya. Saya bener-bener merasa hanya karena kasihmu: Tuhan yang menjaga lma, kita suka bilang udahlah Ma, jangan gini-gini... Memang la'm nggak ada yang di sekolah negeri. " (Responden H)

W juga berpikir, walaupun ia ingin berhenti bekerja dan keinginan itu terkait dengan kepentingan pribadinya, ia merasa perlu mempertimbangkan pendapat orang tuanya.

"Saya laku! orang tua saya nyesel karena udah nyekolahkan saya. Jadi waktu itu sebelum saya ambil keputusan untuk berhenti kerja. Saya tanya sama bapak saya, sama ibu saya. E..., bapak sama ibu udah nyekolahkan saya sampe setinggi Ini. gitu. biaya keluarga kan udah banyak, pasti. nyesel nggak kalo saya tidak kerja gim. Terus jawaban mereka walau itu buat saya !erharus juga Dia bilang begini. Kami ee menyita nyekolahkan saya sampe S1 tu untuk membuka wawasan saya, pola pikir saya. Berbeda dengan orang yang tidak sekolah to, pendidikan rendah,dia bilang. Eee, orang yang punya wawasan lebih tinggi, lebih luas, pasti hasilnya akan beda dengan yang wawasannya rendah, gitu...jadi yang jadi pertimbangan saya cuma orang tua saya waktu itu, hee. Apakah bapak dan ibu setuju saya nggak kerja, gitu Seandainya jawaban mereka mungkin, waah, uangnya udah banvak buat nyekolahkan kamu. mungkin saya berat, mungkin ya. Tapi karena jawabannya begitu, saya jadi senang, malah saya jadi bulet. buat berhenti kerja. "(Responden W)

Alternatif Pilihan Bekerja

Pada beberapa responden, keputusan untuk tidak bekerja diambil setelah pada awalnya muncul alternatif pilihan bekerja yang timbul dari diri sendiri, seperti terungkap dari kutipan wawancara berikut ini:

"Justru keinginan saya sejak kecil wanita karir ya...tapi karena belum pede (percaya diri) itu tadi, kadang-kadang kerja bagi saya itu gengsi ya, kembali lagi bahwa kita itu dihargai orang dari gitu kali... " (Responden H)

"Habis lulus kan langsung ngelamar-ngelamar ke perusahaan-perusahaan. Aku diterima di DD... aku kan ngelamar jadi guru di SMP Bogan. Emang aku tu, dari dulu pengen kerja jadi guru, pokoknya yang ngajar-ngajar gitu deh... Aku justru bilang nggak pingin seperti mama. aku ngomong kayak gitu... Aku nggak mau kayak mama, di rumah aja. "(Responden E)

"Rata-rata keluarganya mama, ..ya ada yang bekerja gitu... ceritanya sih memang ada niat mau bekerja nantinya ya....suatu saat yang bisa saya tentukan sendiri. bukan ...ah anak kecil kan liat! dokter pengen jadi dokter: liat ini pengen jadi ini, tapi di saat tertentu yang saya bisa tentukan saya mau jadi apa. ya saya mau jadi Sarjana Hukum " (Responden M)

"Ada ketakutan kalo mualnya ada apa-apa suami saya. kan ganmgannya hanya ke dia. kalo saya kerja. walaupun nanti...

"Tapi kan masih ada gitu, kayaknya ada ketakutan seperti itu. " (Responden T)

"At least karena aku nggak kerja di sektor formal. mungkin aku nggak punya pemasukan. Itu ya. mungkin kesulitannya di situ,

int lho. perasaan bergantung, karena aku sejak kuliah sudah sukajualan gitu. " (Responden E)

"...Memartg sih. purwa rasa pingin ada penghasilan sendiri untuk mengeluarkan buat diri sendiri. "(Responden M)

"Mungkin ada juga perasaan apa sih yang aku pegang. yang aku bisa. kenapa srb kok kayaknya nggak punya apa-apa banget gnu. kalo Misalnya kita cuma dt rumah aja. Kan kita cuma jadi ibu rumah tangga doang. Aku juga sih pengen. ada yang bisa kita pegang (uang). Aku akan bangga. " (Responden R)

Saat membentuk alternatif, selain diri sendiri ternyata ada pihak lain yang terlibat. Pihak ini terutama adalah pihak yang kepentingannya terkait dengan dampak dari keputusan yang dibuat perempuan responden. Karena itu, terkadang pihak lain cenderung memaksakan alternatif yang mereka berikan. Pihak yang terlibat dalam pembentukan alternatif yaitu diri sendiri, suami dan calon suami, orangtua dan ajaran agama.

Satu hal yang menarik, beberapa sosialisasi untuk memiliki alternatif bekerja, justru diperoleh dari nasehat orangtua atau anggota keluarga dari beberapa responden yang saat itu tidak bekerja. Bukan hasil pengamatan sendiri. Berikut beberapa kutipannya.

"Ibu saya tidak kerja..pendidrkannya SI juga. Fakultas Hukum. Dra selalu briang. rugi kalo perempuan itu nggak kerja. Pokoknya dia selalu bilang gitu sama saya. sejak saya SMA. Jadi. kalo kamu lulus, kamu harus kerja. Rugi. nggak enak, enakan kerja. bisa seneng-seneng sama temen. segala macam gitu. "(Responden m

"Mama sendtrt slh malah pengennya aku bekerja. Karena apa? Buat... rasanya sih ya kalo perempuan bekerja. buat beka . " (Responden R)

"Mereka (orangtua) selalu tanya gimana..saya cerita perkembangannya seperti ini. saya akhirnya trdak bekerja, mereka kayaknya lebth khawatir: Setiap waktu. selang beberapa waktu. mereka telpon, gimana. jadi nggak kerja lagi. Hanya mereka bertanya kalo berhenti bekerja terus gimana, cuman begun. mereka

sih nggak ngelarang berhenti kerja. Mungkin juga ada kekhawatiran mereka. Padahal kan ibu saya nggak kerja, itu kan enak...nggak pusing ini ini, tapi di satu sisi anak perempuannya ini kan anak perempuannya mereka ya, kalo nggak kerja, akan bergantung selamanya. " (Raponden T)

".. .Tapi mamah memang masih suka bilang gini, M, walau bagaimana, kamu tuh harus kerja. Kalo suami ada apa-apa, bukan apa-apa, ngak ada (meninggal dunia) gitu, nanti kamu nggak punya persiapan. Seperti itu mamah bilang. " (Responden M)

Untuk H, alternatif pilihan bekerja datang dari anggota keluarga lain. yaitu kakak kandung. Berikut kutipannya.

"Kakak saya yang paling besar, dia bilang ngapain elo sekolah?! Ia merasa menyesal karena lihat dirinya sendiri. Satu, dia sendiri yang nggak sarjana ya, dia tuh hanya di ASMI tingkat 2, kebetulan adik-adiknya banyak, dia married ya. Dia pikir, entar kayak gue kayak gini, enggak kerja, ngapain, katanya. Kakak saya marah tuh. Katanya lagi, kamu tuh gimana sih, kalo kita hidup tuh harus siap jadi janda, katanya gitu. Kalo kita siap itu bukan berarti kita doain suami kita mati, bukan.. ya kita punya ilmu apa ya terusin aja... " (Responden H)

Ada juga suami yang menginginkan isterinya bekerja, sehingga tidak begitu setuju pada keputusan isterinya untuk tidak bekerja. Ini terjadi pada W.

"Suami saya waktu itu agak nggak begitu setuju. Dia bilang begini, mungkin dia pikir sekarang jamannya, isteri pada kerja ya. Itu juga memberikan kebanggaan pada suami.... Nanti saya harus jawab apa sama temen saya, isterinya kerja dimana, ibu rumah tangga. Kayaknya agak rada-rada kurang gengsi gitu lho kalo isterinya kok nggak kerja, beda dengan isteri teman-temannya. " (Responden W)

Perasaan saat Memilih Tidak Bekerja

Saat memilih alternatif tidak bekerja, perasaan senang hanya terdapat pm: satu orang responden, yaitu W. Hal ini disebabkan W sudah menunggu-nunggu saat ini.

"Walau itu saya dengan kesadaran sendiri sih ya, memutuskan untuk tidak bekerja. jadi saya waktu mc senang aja lho menghadapi saat-saat itu gembira malah saya bisa nungguin dan ngasuh anak saya" (Responden W)

Sedangkan perasaan responden lain adalah terpaksa, berat, kecewa, dan merasa ditantang, karena secara implisit tidak menyukai keputusannya. misalnya:

"Pembicaraan suami itu yang membuat saya agak terpaksa" (Responden M)

"Kalau orang bilang kurang terima apa gimana saya itu.. ha..ha.. nggak kerja..ooh..jadi sempet bertangis-tangisan... " (Responden E)

"Dulu tuh kerasaannya ya...karena mau part time gitu, dari ngelahirin, dan udah berapa bulan, aku pikir aku udah bisa langsung kerja gitu, part time. Karena dulu kan aku nggak bisa diem. jadi pengen cepet-cepet keluar. Males, bosan deh kayaknya kalo di rumah aja terus-terusan. Ya ngerasanya sih pengen cepet-cepet kerja juga. Tapi nggak pengen cepet-cepet banget juga gitu. Cuma sekedar pengen cari yang lain aja gitu. Tapi ternyata sekarang nggak bisa. gitu ya, itu ada kerasa juga gitu, ternyata nggak bisa secepat itu. " (Responden R).

"Rasanya agak berat ya...gitu ya. karena saya memang tahu positifnya (dari keputusan tidak bekerja), karena memang saya yang harus...berat gitu. " (Responden T).

Kegiatan yang Dilakukan Saat Tidak Bekerja

Beberapa kegiatan yang dilakukan responden setelah ia mengambil keputusan tidak bekerja adalah kegiatan untuk anak, kegiatan untuk suami, kegiatan untuk rumah, dan untuk diri sendiri. Berikut ini adalah beberapa peujabarnya.

Penilaian Perempuan terhadap Keputusan Tidak Bekerja yang telah Dibuatnya

Hasil evaluasi atas keputusan tidak bekerja yang diambil para responden adalah:

1. Sesuai dengan keputusan, tidak perlu ada yang dikoreksi. Responden yang penilaiannya dapat digolongkan ke dalam kategori ini untuk proses pembuatan keputusan yang pertama kali (dan satu satunya) adalah W dan T. Responden W sejak semula sudah memutuskan ingin berhenti bekerja dan dapat mewujudkan keinginannya ini. menilai sampai saat ini keputusannya sudah tepat Hal ini didasarkan pada anak W yang memiliki disiplin diri dan, kebiasaan belajar yang lebih baik dari pada anak lain seusianya yang ibunya bekerja. Suami W pun akhirnya menilai keputusan untuk berhenti bekerja yang dilakukan W tepat, karena dengan demikian w dapat membantu tugas sekolah suami W. Selain itu, sampai saat ini W pun masih dapat menjalin komunikasi dengan suaminya.

Sedangkan untuk T. T memutuskan untuk berhenti bekerja dengan perasaan berat dan hal ini masih terasa setelah memutuskan, yaitu T sempat tertekan dan badan T menjadi kurus. Namun akibat nasehat ibunya, T berusaha menerima dan menjalani keputusan itu karena tidak ada hal lain yang dapat dikerjakannya. T pun akhirnya menilai keputusannya tepat, karena dengan mendampingi anak T tems-menems. T merasa mampu mendeteksi kelainan anaknya sejak dini, dan hal ini menyebabkan kemungkinan sembuh bagi anaknya lebih besar dibandingkan jika dideteksi lebih lambat. 'I' pun menemukan cara untuk mengatasi kecemasannya akibat tidak memiliki pendapatan sendiri dengan cara menabung. Ia berencana akan pulang kembali ke kota asalnya, tinggal sekota dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Ia ingin berusaha sendiri dengan memakai uang tabungannya, bila suaminya tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya lagi.

Untuk proses pembuatan keputusan yang kedua atau lebih, responden E juga berada dalam kategori ini. Walaupun pada mulanya E masih sukar menerima bahwa E harus tidak bekerja karena kondisi yang tidak memungkinkannya untuk bekerja di sektor formal. E menilai keputusannya tepat. Hal ini didasarkan pada kesadarannya, bahwa E ternyata tidak dapat bekerja di tempat kerja yang monoton, kurang memerlukan aktivitas, yang menurut E terdapat di sektor formal. Untuk itu, dengan kegiatannya saat ini, E ternyata lebih dapat mewujudkan keinginannya, misalnya kegiatan yang bervariasi di gereja, kelompok nyanyi, memberi les, berinisiatif melakukan kegiatan sosial, dan menjalin ikatan batin dengan anak.

E pun mulai dapat membuat suami dan anak E memiliki hubungan yang erat. E berharap dapat bekerja pada suatu saat.

2.Sesuai dengan keputusan, namun ada beberapa pertimbangan yang harus dikoreksi.

Responden H dan R berada dalam kategori ini. H baru menyadari bahwa H tidak tega meninggalkan anak-anaknya untuk pergi bekerja, karena merasa cinta seorang ibu tidak dapat digantikan oleh orang lain. H pun mulai menyadari bahwa menjadi seorang ibu diperlukan pengorbanan, dan H pun sudah dapat menerima jika H harus berkorban untuk anak-anaknya. H merasa bahwa keinginannya untuk bekerja dapat dilakukan menjelang suaminya pensiun, namun tidak dalam bentuk bekerja penuh waktu. Keinginan H untuk bekerja sering timbul saat kesepian.

Walau pertama kali R memutuskan untuk bekerja paruh waktu, dan kenyataannya R tidak dapat menerapkan keputusannya itu segera karena R memilih mendampingi anak, R tetap menilai keputusannya untuk menunda waktu bekerja paruh-waktu adalah tepat, karena R baru menyadari bahwa merawat anak ternyata sangat menyita waktu. R menilai keputusannya yang salah lebih disebabkan R tidak memiliki informasi yang cukup mengenai waktu yang harus disediakan untuk anaknya.

Pada M, M seringkali harus terlibat dalam proses pembuatan keputusan, karena keinginannya yang besar untuk bekerja, namun suami tetap tidak menginginkan M untuk bekerja. Namun untuk pertimbangan terakhir, yaitu tidak bekerja sampai perusahaan suami siap, M nilai tepat. M berencana bekerja di perusahaan yang akan dibangun suaminya. Keputusan ini diharapkan dapat mewujudkan keinginannya untuk bekerja dan kegiatan ini juga diijinkan oleh suami M, suatu prinsip yang M pegang teguh akibat ajaran agamanya.

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa responden yang merasa cocok dengan stereotipi peran (tidak sama dengan) pembagian kerja gender ternyata memiliki kesadaran dari diri sendiri untuk tidak bekerja di sektor formal. Mereka pun menjalani penerapan keputusannya ini dengan perasaan senang, tidak ada rasa berat atau terpaksa. Mereka juga mengevaluasi keputusan yang telah dibuatnya sebagai keputusan yang tepat, tanpa perlu dilakukan koreksi kembali. Dalam menerapkan keputusan tersebut, kegiatan yang dilakukan responden pun tetap mengacu pada tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

Responden yang lebih banyak mencari alternatif dan memikirkan alternatif tersebut dengan matang, artinya ia mengevaluasi semua kemungkinan dari masing-masing alternatif, ternyata lebih tidak memerlukan koreksi terhadap keputusannya. Ini bila dibandingkan dengan individu yang tidak berusaha mencari alternatif yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah dan kurang memikirkan alternatif tersebut dengan matang atau tidak mengevaluasi semua kemungkinan dari masing-masing alternatif). Hal ini tampak pada Responden T dibandingkan Responden M.

Jadi stereotipi ini sudah diadopsi dan melekat, kemudian ada yang merasa cocok dengannya. Oleh karena itu, sosialisasi untuk mandiri dan kritis terhadap berbagai informasi tetap diperlukan, walaupun juga tetap harus dihargai untuk keputusan tertentu. Informasi untuk pertimbangan berbagai alternatif ini yang diusahakan agar kritis dan matang.

Salah satu ciri keputusan yang berkualitas adalah mencari alternatif sebanyak mungkin dan mencari konsekuensi dari masing-masing alternatif sebanyak mungkin (Kasim, 1995). Untuk keputusan yang berkualitas, memang mereka tidak banyak koreksi, karena konsekuensi yang mungkin terjadi sudah mereka antisipasi.

Alasan Kuat, Kunci Pengambilan Keputusan yang Sukses Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan keputusan yang dilakukan tanpa melihat alternatif-alternatif dan konsekuensi-konsekuensidari alternatif itu sebanyak mungkin, cenderung bersifat pasif atau cenderung lebih sering untuk dikoreksi dibandingkan proses pembuatan keputusan yang alternatif dan konsekuensinya dicari secara aktif. Artinya, pada perempuan responden ini utamanya yakni belum memiliki alasan kuat dari dalam diri untuk tidak bekerja, masih belum menerima sepenuhnya dan belum nyaman dengan kondisinya yang tidak bekerja. Untuk itu, perlu disosialisasikan bahwa keputusan untuk bekerja atau tidak bekerja memadukan suatu proses pembuatan keputusan yang matang. Konsekuensi tidak bekerja dan bekerja juga perlu disosialisasikan, untuk membantu individu yang akan membuat keputusan serupa. Keputusan itu sama baiknya tergantung kebutuhan dari dalam dirinya dan apakah ia sudah matang mempertimbangkan segala alternatif dan konsekuensi keputusannya tersebut.

Dari hasil penelitian, ternyata dapat disimpulkan bahwa stereotipi peran gender khususnya pembagian kerja gender bahwa perempuan memang memiliki tugas utama di sektor domestik dan laki-laki di sektor publik, masih berperan pada responden dalam membuat keputusan untuk tidak bekerja di sektor formal. Hal ini membuat responden membatasi cara pandang mereka terhadap kemampuan yang mereka miliki dan kesempatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Untuk itu, sosialisasi informasi perlu diberikan pada mereka bahwa pembagian kerja secara seksual tersebut dapat membuat alternatif ruang gerak aktualisasi diri mereka berkurang.

Dari semua responden, terlihat bahwa tugas mengasuh dan merawat anak masih dibebankan dan menjadi tanggung jawab utama isteri. Hal ini menjadi penyebab utama semua responden tidak dapat mewujudkan keinginannya bekerja dengan segera. Bahkan ada yang merasa tertekan dengan keputusan ini. Untuk itu, perlu disosialisasikan bahwa kerja sama laki-laki dan perempuan diperlukan dalam kehidupan sosial, termasuk kehidupan keluarga. Perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang sama, berhak untuk mengoptimalkan diri mereka, termasuk juga dalam pembagian kerja sektor domestik dan publik. Untuk perkembangan psikologis seorang anak, Egur laki-laki pun diperlukan.

Penyebab utama tidak bekerjanya responden adalah kebutuhan untuk mengasuh dan merawat anak. Untuk itu, pemerintah dapat mengusahakan tempat penitipan anak yang dapat terjangkau harganya, tetapi tetap menjaga mutu, serta berada di berbagai lokasi. Hal ini penting, sehingga perempuan dapat mewujudkan keinginan untuk bekerja dengan tenang.

Dari hasil penelitian, juga dapat disimpulkan bahwa tugas domestik dinilai lebih rendah atau kurang berharga dibandingkan tugas publik. Hal ini membuat perempuan merasa cenderung sensitif, lebih tidak berharga, dan kurang merasa bangga akan tugas rumah tangga yang dilakukanlah. Mereka bangga bila bertindak selaku koordinator atau manajer rumah tangga sementara ada pembantu rumah tangga yang melakukan tugas secara konkrit. Untuk itu, diperlukan sosialisasi informasi bahwa tugas domestik dan tugas publik pun sebenarnya adalah ruang gerak yang tidak dapat dipisahkan, dan kedua ruang tersebut sama pentingnya.

Masalah yang terdapat di ruang domestik akan mempengaruhi ruang publik, begitu juga masalah yang terdapat pada ruang publik akan mempengaruhi ruang domestik.

Diketahui pula bahwa ternyata stereotipi peran gender yang mengatakan bahwa keputusan laki-laki harus dipatuhi membuat beberapa responden mematuhi keputusan itu, walau sebenarnya terdapat perasaan terpaksa atau tidak suka terhadap keputusan itu. Hal ini menunjukkan bahwa aspuui mereka belum dapat diwujudkan melalui keputusan yang mereka makan sendiri.

Untuk itulah perlu disosialisasikan pada perempuan dan laki-laki, bahwa kedudukan mereka setara dalam pembuatan keputusan apapun. Kesetaraan harus dipandang sebagai kerjasama antara suami-isteri untuk mencapai tujuan bersama. Begitu mudah bagi perempuan, seperti yang terlihat dari alasan beberapa responden yang memutuskan untuk tidak bekerja. 'Unmk apa saya bekerja, bila anak terus menerus sakit...'. Pada perempuan. tampaknya beban ganda ini membuat mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengaktualisasi diri.

Stereotipe peran gender bahwa perempuan bila sudah menikah akan masuk ke lingkungan keluarga sehingga tidak perlu bekerja di sektor publik, membuat responden terpaksa tidak dapat mewujudkan keinginannya untuk bekerja di sektor formal. Hal ini dapat diatasi dengan maisosiahsasikan nilai pada masyarakat bahwa perempuan dan lakilaki memiliki tugas dan kewajiban yang sama, baik pada tugas domestik maupun pada tugas publik.

Dilihat dari data, ternyata sosialisasi stereotipi peran gender umumnya diperoleh responden baik dari orang tua maupun lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosialisasi itu perlu diubah mulai dari tingkat keluarga. mulai saat individu lahir. termasuk di dalamnya melalui cara orang tua mengasuh anak mereka. Ajaran agama pun ternyata berpengaruh. padahal ajaran agama yang sebenarnya adalah yang membebaskan perempuan. Untuk itu, interpretasi ajaran agama perlu dikembalikan ke interpretasi yang benar. Kecenderungan masyarakat untuk membolehkan laki-laki melakukan poligami pun ternyata berperan dalam proses pembuatan keputusan ini. sehingga perempuan cenderung patuh karena cemas bila suami akan tertarik dengan perempuan lain. Untuk itu, diperlukan sosialisasi yang menjaga keharmonisan keluarga dan masyarakat.

Pada tahap implementasi, data menunjukkan bahwa usaha untuk tetap menerapkan keputusan dengan senang hati ternyata berkaitan dengan dukungan dari suami untuk tetap mempertahankan bahwa keputusan yang telah mereka pilih adalah keputusan yang paling tepat. Untuk itu, perlu disosialisasikan bahwa dukungan suami perlu untuk tetap menjaga kesejahteraan mental isteri yang tidak bekerja.

Karena sebagian besar responden merasa terpaksa untuk menjalani, tapi tetap harus berada pada keputusan untuk tidak bekerja, maka kesehatan mental mereka pun perlu dijaga. Itulah sebabnya perlu dilakukan intervensi untuk menerima keadaan ini. Dengan demikian mereka dapat menjalani pilihan ini dengan lebih nyaman.

Saat ini keadaan menuntut baik laki-laki dan perempuan lebih fleksibel menjalankan peran-perannya masing-masing karena sebetulnya keduanya dapat mengaktualisasi perannya secara maksimal. Sehingga harus hati-hati bila melihat keputusan tidak

bekerja hanya didasarkan pada dikotomi dan stereotipi peran gender. Artinya, bukan cuma berdasar pada alasan bahwa mencari nafkah adalah tugas laki-laki, dan perempuan hanya bertugas untuk urusan rumah tangga. Namun kenyamanan masing-masing pihak dalam menjalankan perannya. harus pula diperhatikan.

C. Latihan

1. Bagaimana sosialisasi peran gender dalam kehidupan perkawinan?
2. Sebutkan faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan?
3. Bagaimana dengan adanya kehadiran anak dalam kepuasan perkawinan?

D. Kunci Jawaban

1. Dalam pengertian sosialisasi ini, gender mengkonstruksikan peran dan perilaku yang pantas dilakukan perempuan. Misalnya perempuan lemah lembut, pasif, memerhatikan penampilan diri dan mengisi peran untuk mengasuh anak dan memasak. Selain itu ada juga peran dan perilaku yang pantas dilakukan laki-laki, misalnya bersifat keras, kasar, agresif, dan mengisi peran untuk mandiri, dalam bekerja ia mengedepankan prestasi dan baru kemudian mencari nafkah.
2.
 1. Faktor sebelum perkawinan (misalnya persamaan agama, status sosial ekonomi, tingkat kecerdasan, kesehatan fisik dan emosional)
 2. Faktor kepuasan terhadap gaya hidup (misalnya kepuasan akan status pekerjaan pasangan, komposisi rumah yang optimal, dan persetujuan mengenai besarnya keluarga termasuk jumlah anak yang dikehendaki)
 3. Faktor kepuasan terhadap interaksi dengan pasangan (misalnya penghargaan positif satu terhadap yang lain, kepuasan emosional yang diperoleh dari relasi, efektivitas komunikasi).
3. Fransiska (2005) menemukan bahwa kehadiran anak membedakan tingkat kepuasan perkawinan. Mereka yang memiliki anak, memiliki kepuasan perkawinan lebih rendah dibandingkan mereka yang belum memiliki anak. Collins (dalam Fransiska, 2005) menjelaskan bahwa kehadiran anak dapat menimbulkan ketegangan dalam perkawinan karena dapat mengganggu hubungan emosional dan seksual antara suami dan isteri.

E. Daftar Pustaka

Nurrachman, N. & Bachtiar, I. (2011), Psikologi Perempuan: Pendekatan Kontekstual Indonesia. Universitas Atma Jaya: Jakarta.

